

Metode proyek terhadap perilaku kerjasama anak autis

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE PROYEK TERHADAP PERILAKU KERJASAMA
ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

DWI PUTRI FATMAWATI

NIM: 12010044020

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

METODE PROYEK TERHADAP PERILAKU KERJASAMA ANAK AUTIS

Dwi Putri Fatmawati dan Wiwik Widajati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) notputri@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was formed background the importance of social behavior to be developed to autism children since early age. One of the social behavior aspects which needed to be developed was cooperation behavior. It seemed to the autism children's behavior which was very individualist and closed in finishing everything. Through project method autism children were directed to finish the class picket duty with cooperating together with classmates.

This research had purpose to prove the influence of project method toward cooperation behavior to autism children of group B in TK Insani Mandiri Sidoarjo. This research used quantitative approach with *experiment* kind with *single subject research* and the research arrangement was A-B-A. The subject was all autism children of group B in Insani Mandiri Sidoarjo numbering 1 child whose social behavior of cooperation aspect needed to be developed. The data collection technique used observation. The data analysis technique used descriptive statistic with visual analysis in condition and visual analysis among condition.

The research result indicated that project method could decrease cooperation refusal behavior to autism children of group B in TK Insani Mandiri with the average frequency to baseline phase (A1) 3,5, intervention phase (B) 0 and repeating baseline observation phase (A2) 2,5. From the overlap data it indicated that the small percentage value was 20% which meant project method influenced toward cooperation refusal behavior to autism children of group B in TK Insani Mandiri Sidoarjo.

Keywords : Project method, cooperation behavior

Pendahuluan

Kerjasama adalah suatu upaya atau berbagai usaha yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perilaku yang terkait dengan kehidupan dan interaksi sosial. Pada kehidupan sosial, pola perilaku yang peka terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan masyarakat serta belajar bergaul sesuai dengan lingkungan sosialnya adalah pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Pola perilaku sosial yang baik tercermin pada setiap tindakan yang dilakukan individu tersebut sesuai dengan norma yang berlaku atau tidak. Setiap anak berkesempatan untuk memiliki peranya dalam bermasyarakat, untuk itu perilaku sosial khususnya kerjasama pada anak perlu dirangsang sedini mungkin agar tercapainya perilaku sosial yang diharapkan masyarakat. Manfaat kerjasama bagi anak usia dini adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, keaktifan dan keberanian (Hidayati 2014:18) Pada usia dini anak perlu diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi.

Menurut Anita (2011:54) pada anak usia dini perilaku sosial yang normal dapat dikembangkan secara maksimal antara lain: tenggang rasa terhadap orang lain, bekerja sama

terhadap teman, mudah bergaul atau berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang yang dikenalnya, meniru kegiatan orang dewasa, mau berbagi, tolong menolong, dapat mengikuti permainan, dapat mematuhi peraturan yang ada, dapat memusatkan perhatian, dapat mengendalikan emosi, menghargai karya orang lain, menunjukkan emosi yang wajar dan sebagainya. Berbeda dengan anak autis usia dini, perilaku sosial anak autis usia dini tidak menunjukkan perilaku yang demikian, anak autis menunjukkan perilaku anti sosial yang tinggi dalam berbagai aspek, salah satunya adalah perilaku menolak untuk bekerjasama dalam berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Bonny (2003:25) menyatakan perilaku sosial yang dimiliki anak autis berbeda dari anak normal pada umumnya. Anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*). Perilaku berlebihan pada anak autis misalnya tantrum, sedangkan perilaku yang

berkekurangan adalah perilaku sosial yang tidak tepat.

Perilaku sosial yang tidak tepat dapat digambarkan dengan perilaku anti sosial. Karakteristik perilaku sosial yang ditunjukkan adalah sebagai berikut (Triantoro safaria dalam mudjito 2013:27): Anak autis menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang-orang disekitarnya, memperlakukan orang lain disekitarnya tanpa perbedaan individual, menunjukkan kekurangan kemampuan untuk membina permainan kooperatif (kerjasama) atau berkawan dengan anak-anak sebayanya, mengalami gangguan pada kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal, mengalami aphasia nominasi yaitu tidak mampu memberikan nama pada benda-benda sekelilingnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2015 ditemukan 2 anak autis yang menunjukkan perilaku anti sosial di Sekolah Insani Mandiri Sidoarjo, sikap anti sosial tersebut antara lain kurang adanya sikap kerjasama dalam melaksanakan segala aktivitas. Hal ini disebabkan tidak adanya stimulus yang mendorong anak untuk menjadi individu sosial.

Diperlukan adanya metode pembelajaran yang mampu merangsang perilaku sosial anak autis di sekolah. Metode pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Dalam penelitian kali ini, menggunakan metode proyek. Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama (Isjoni 2010:92).

Moeslichatoen (2004:142) menyatakan bahwa manfaat menerapkan metode proyek untuk anak usia dini adalah dapat mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis yang memiliki ciri-ciri sikap mandiri, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima serta mau menerima kenyataan, metode proyek menekankan tanggung jawab beralih

dari guru ke anak, maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis. Masing-masing belajar bertanggung jawab terhadap bagian pekerjaannya.

Pelaksanaan metode proyek dalam penelitian ini adalah dengan menghadapkan anak autis pada suatu masalah sederhana yang akan dipecahkan secara bersama-sama dengan teman sekelasnya. Permasalahan yang akan dipecahkan adalah kegiatan piket kelas yang akan dimodifikasi untuk mengurangi perilaku penolakan kerjasama anak autis. Perilaku sosial yang dimiliki anak autis berbeda dari anak normal pada umumnya. Anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*). Perilaku berlebihan pada anak autis misalnya tantrum, sedangkan perilaku yang berkekurangan adalah perilaku sosial yang tidak tepat. Perilaku sosial yang tidak tepat dapat digambarkan dengan perilaku penolakan untuk bekerja sama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti 2011 tentang "Pembelajaran proyek berbasis budaya lokal untuk menstimuli kecerdasan majemuk anak usia dini", dalam pemaparan data yang telah disajikan menyatakan bahwa metode proyek memberikan anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi lima indera dan tubuh dalam melakukan aktivitas tertentu dengan menyenangkan. dari penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh pembelajaran proyek terhadap peningkatan kecerdasan majemuk anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan maksud peneliti yaitu untuk mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal anak autis yaitu perilaku sosial aspek kerjasama. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang sekarang selain dari subjek penelitian, tempat penelitian dan aspek penelitian adalah peneliti terdahulu menggunakan pembelajaran proyek untuk menstimuli kecerdasan majemuk anak usia dini sedangkan penelitian yang sekarang untuk meningkatkan perilaku sosial anak autis. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menfokuskan pada permasalahan subjek yaitu perilaku sosial anak autis. Untuk itu diperlukan adanya penelitian tentang

“pengaruh metode proyek terhadap perilaku kerja sama anak autis”

Tujuan

Untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh metode proyek terhadap perilaku kerjasama pada anak autis di TK Insani Mandiri Sidoarjo.

A. Metode

Pada penelitian ini menggunakan rancangan atau disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Disain A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur pelaksanaan desain A-B-A dapat dimulai dengan pengukuran target behaviour secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sunanto, Juang, Dkk (2005:62) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan validitas penelitian dengan menggunakan desain A-B-A yaitu :

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau trend dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan data dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2)

Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

A1 → B → A2
Baseline → Intervensi → Pasca intervensi
(Sunanto, J 2005)

Keterangan

A1 =Baseline

Baseline yaitu kondisi dimana pengukuran target behaviour dilakukan pada keadaan natural sebelum dilakukan intervensi apapun.

Pengukuran dilakukan untuk mengetahui perilaku sosial anak.

B = Intervensi

Intervensi yaitu kondisi eksperimen dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behaviour diukur dibawah kondisi tersebut. Subjek diberikan perlakuan melalui metode pembelajaran proyek dalam upaya meningkatkan perilaku sosial melalui kegiatan piket kelas yang akan dilakukan bersama-sama teman.

A2 = Pasca Intervensi

Pasca intervensi yaitu pengukuran setelah adanya perlakuan yang diberikan. Fase intervensi memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat.

B. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 siswa autis di Sekolah ABK Insani Mandiri Sidoarjo. Berdasarkan observasi yang dilakukan anak autis tersebut memiliki gangguan perilaku sosial yaitu tidak adanya perilaku kerja sama. Sedangkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak sama dengan anak normal pada umumnya.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah metode proyek. Metode proyek menurut Moeslichatoen (2004:137) merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku Kerjasama anak autis. Perilaku kerja sama anak autis dapat ditunjukkan dengan kegagalan dalam membina dan memulai aktivitas yang berhubungan dengan orang lain termasuk kerjasama. Hal ini tidak hanya menjadi satu kesulitan untuk anak autis melainkan suatu permasalahan yang kompleks baginya karena kerjasama melibatkan interaksi sosial secara berkelompok dan memiliki tujuan yang sama satu dengan yang lainnya, sehingga

menjadi permasalahan yang khusus bagi anak autis.

D. Defini Operasional

1. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Metode proyek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program pemberian tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama melalui kegiatan piket kelas. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk melatih kerjasama anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Anak akan diberikan tugas membersihkan kelas yang harus dipecahkan bersama teman sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, indikator keberhasilan dalam melaksanakan proyek ini adalah perilaku kerjasama yang ditunjukkan oleh anak.

2. Perilaku Kerjasama

Kerjasama adalah suatu upaya atau berbagai usaha yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perilaku yang terkait dengan kehidupan dan interaksi sosial.

Secara operasional yang dimaksud perilaku kerjasama dalam penelitian ini adalah anak mampu menunjukkan sikap kerjasama dengan tidak menolak saat diajak melakukan kegiatan piket kelas.

3. Anak Autis

Secara operasional yang dimaksud anak autis dalam penelitian ini adalah anak autis yang mengalami hambatan perilaku sosial yang mencakup kurangnya perilaku kerja sama, di sekolah ABK Insani Mandiri Sidoarjo.

Kurangnya perilaku kerjasama tersebut dapat ditunjang dengan perilaku kegagalan dalam membina dan memulai aktivitas yang berhubungan dengan orang lain termasuk kerjasama. Hal ini tidak hanya menjadi satu kesulitan untuk anak autis melainkan suatu permasalahan yang kompleks baginya karena kerjasama melibatkan interaksi sosial secara berkelompok dan memiliki tujuan yang sama satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi permasalahan yang khusus bagi anak autis.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Baseline A1
2. Intervensi B
3. Baseline A2

F. Teknik Pengumpulan Data

Observasi

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, Juang. Dkk, 2005:96). Dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek mempunyai pengaruh terhadap perilaku kerjasama anak autis. Adapun uraian data pelaksanaan selama penelitian yaitu kegiatan sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran proyek adalah sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Tentang Perilaku Kerjasama Anak Autis Fase Baseline (A1)

Pada fase baseline (A1) dilakukan pengamatan selama 4 sesi untuk mengukur perilaku penolakan anak untuk kerjasama tanpa diberikan intervensi. Pengamatan dilakukan dengan cara menghitung berapa kali anak menolak untuk diajak bekerja sama dalam membersihkan ruangan kelas dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

2. Hasil Observasi Tentang Perilaku Sosial Anak Autis Fase Intervensi (B)

Pada fase Intervensi pengamatan secara kontinyu selama 5 sesi dengan memberikan intervensi berupa kegiatan piket kelas. Pengamatan dilakukan dengan cara menghitung berapa kali anak menolak

untuk diajak bekerja sama dalam membersihkan kelas.

3. Hasil Pelaksanaan Hasil Observasi Tentang Perilaku Kerjasama Anak Autis Fase Baseline (A2)

Pada fase pasca intervensi pengamatan tidak dilakukan secara langsung setelah intervensi, diperlukan adanya jeda untuk kemutakhiran perlakuan yang telah diberikan. Peneliti memeberikan jeda waktu selama 7 hari. Pengamatan dilakukan selama 4 sesi, dengan menghitung berapa kali anak menolak untuk diajak bekerja sama dalam membersihkan ruangan kelas.

Tabel 4.6
Hasil observasi perilaku penolakan kerjasama anak autis

| Fase | Pertemuan ke | Frekuensi |
|----------------|--------------|-----------|
| | | Bm |
| Observasi (A1) | 1 | 4 |
| | 2 | 4 |
| | 3 | 3 |
| | 4 | 3 |
| Intervensi (B) | 5 | 0 |
| | 6 | 0 |
| | 7 | 0 |
| | 8 | 0 |
| | 9 | 0 |
| Observasi (A2) | 10 | 3 |
| | 11 | 3 |
| | 12 | 2 |
| | 13 | 2 |

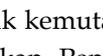
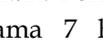
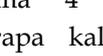
Keterangan:

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada fase baseline (A1) dilakukan observasi selama 4 sesi, intervensi (B) dilakukan selama 5 sesi dan baseline (A2) pasca intervensi dilakukan selam 4 sesi. Pada setiap sesi observasi baseline (A1), Intervensi (B) dan baseline (A2) pasca intervensi mengamati tentang perilaku kerja sama anak autis dengan menggunakan metode proyek piket kelas dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut :

a. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Perilaku Sosial Anak Autis.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Data perilaku kerja sama Bm

| No. | Kondisi | A1/1 | B/1 | A2/1 |
|-----|------------------------------|---|---|---|
| 1. | Panjang kondisi | 4 | 5 | 4 |
| 2. | Estimasi kecenderungan arah |  |  |  |
| 3. | Kecenderungan stabilitas | Stabil 100% | Variabel 0% | Stabil 100% |
| 4. | Estimasi jejak data |  |  |  |
| 5. | Level stabilitas dan rentang | Stabil (3-4) | Variabel (0-0) | Stabil (2-3) |
| 6. | Level perubahan | (4-3) +1 | (0-0) =0 | (3-2) +1 |

Keterangan:

Fase Baseline (A1)

Hasil analisis dalam kondisi data perilaku penolakan kerjasama anak autis (A1) menunjukkan bahwa panjang kondisi adalah 4 pertemuan, kecenderungan stabilitasnya menunjukkan hasil data yang stabil dengan persentase 100%, garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu fase observasi (A1) arah trendnya menurun, level stabilitas dan rentang menunjukkan data yang stabil dengan rentang 3-4, dan level perubahan fase observasi (A1) menunjukkan tanda (+) yang berarti kemampuan perilaku penolakan kerjasama anak autis mengalami perubahan yang positif .

Fase Intervensi (B)

Hasil analisis dalam kondisi data perilaku penolakan kerjasama anak autis (B) menunjukkan bahwa panjang kondisi adalah 5 pertemuan, kecenderungan stabilitasnya menunjukkan hasil data yang tidak stabil dengan persentase 0%, garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu fase intervensi (B) arah trendnya statis, level stabilitas dan rentang menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil dengan rentang 0-0, dan level perubahan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (=) yang berarti perilaku sosial anak autis aspek kerja sama tidak ada perubahan.

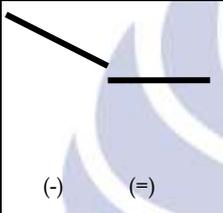
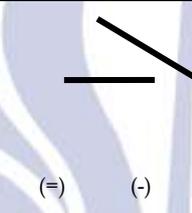
Fase Baseline (A2)

Hasil analisis dalam kondisi data perilaku penolakan kerjasama anak autis (A2) menunjukkan bahwa panjang kondisi adalah 4

pertemuan, kecenderungan stabilitasnya menunjukkan hasil data yang stabil dengan persentase 100%, garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu fase observasi (A2) arah trendnya menurun, level stabilitas dan rentang menunjukkan data yang stabil dengan rentang 3-2, dan level perubahan fase baseline (A2) menunjukkan tanda (+) yang berarti perilaku sosial anak autis mengalami perubahan yang positif.

B. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Analisis visual antar kondisi meliputi lima komponen diantara lain:

| No | Perbandingan Kondisi | B1/A1 | B1/A2 |
|----|--|--|--|
| 1. | Jumlah variabel yang diubah | 1 | 1 |
| 2. | Perubahan kecenderungan arah dan efeknya |  |  |
| 3. | Perubahan kecenderungan stabilitas | Stabil ke Variabel | Variabel ke Stabil |
| 4. | Perubahan level | $3 - 0 = 3$ | $3 - 1 = 2$ |
| 5. | Persentase overlap | $\frac{4 \times 100\%}{5} = 20\%$ | $\frac{4 \times 100\%}{5} = 20\%$ |

Keterangan:

Fase observasi (A1) dengan fase intervensi (B)

Hasil analisis visual antar kondisi perilaku penolakan kerjasama anak autis fase observasi baseline (A1) dengan fase intervensi (B) menunjukkan bahwa jumlah variabel dalam penelitian ini adalah satu, perubahan kecenderungan arah menunjukkan penurunan, perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan data stabil ke variabel, perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti positif, dan persentase overlap data menunjukkan 20% yang berarti bahwa program intervensi berpengaruh terhadap target behavior yaitu perilaku penolakan kerjasama anak autis.

Fase intervensi (B) dengan fase baseline (A2)

Hasil analisis visual antar kondisi perilaku penolakan kerjasama anak autis antara fase intervensi (B) dengan fase observasi baseline (A2) menunjukkan bahwa jumlah

variabel dalam penelitian ini adalah satu, perubahan kecenderungan arah menunjukkan penurunan, perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan data variabel ke stabil, perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti positif, dan persentase overlap data menunjukkan 20% yang berarti bahwa program intervensi berpengaruh terhadap target behavior yaitu perilaku penolakan kerjasama.

a. Hasil analisis data dalam diagram batang

Hasil analisis data dalam diagram batang dapat diketahui dengan cara perbandingan masing-masing kemampuan subyek dicari rata-rata akumulasi frekuensi pada tiap fase untuk masing-masing subyek sebagai berikut:

Grafik 4.7

Grafik perilaku anak kerjasama anak autis



Berdasarkan grafik batang diatas menunjukkan bahwa perilaku sosial anak autis tidak menunjukkan perbedaan data yang signifikan. Ditunjukkan dengan hasil seluruh subyek memiliki rata-rata frekuensi hampir sama yaitu penurunan data dari fase observasi baseline (A1) hingga fase pengulangan observasi baseline (A2). Hal ini menunjukkan bahwa hasil intervensi yang telah dilakukan memiliki pengaruh dalam perilaku penolakan kerjasama anak autis meskipun tidak secara signifikan.

Setelah dilakukan analisis perbandingan terhadap subyek, dapat disimpulkan bahwa perilaku penolakan kerjasama anak autis, menunjukkan penurunan data dari fase observasi baseline (A1) ke intervensi (B) yaitu 0 dan dari fase intervensi ke observasi baseline (A2) yaitu 3 hal ini menunjukkan adanya pengaruh metode proyek piket kelas terhadap penolakan untuk bekerja sama pada anak autis meskipun tidak secara signifikan

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis tentang pengaruh metode proyek terhadap perilaku kerjasama anak autis menunjukkan adanya penurunan penolakan kerjasama antar anak autis yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan metode proyek piket kelas sebagai intervensi. Manfaat kerjasama bagi anak usia dini adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, keaktifan dan keberanian (Hidayati 2014:18)

Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004:142) yang menyatakan bahwa manfaat menerapkan metode proyek untuk anak usia dini adalah dapat mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis yang memiliki ciri-ciri sikap mandiri, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima serta mau menerima kenyataan, metode proyek menekankan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode proyek.

Pada fase baseline (A1) anak autis memiliki hambatan perilaku sosial yaitu tidak adanya perilaku kerja sama antara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Triantoro safaria dalam mudjito 2013:27): Anak autis menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang-orang disekitarnya, memperlakukan orang lain disekitarnya tanpa perbedaan individual, menunjukkan kekurangan kemampuan untuk membina permainan kooperatif (kerjasama) sesuai dengan pendapat . Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian fase baseline (A1) yang masih memiliki rata-rata penolakan yang tinggi. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan metode proyek piket kelas untuk membantu dan mempermudah anak dalam menurunkan perilaku penolakam kerjasama. Metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah sosial yang dihadapi sehari-hari oleh sebab itu digunakan peneliti dalam pelaksanaan intervensi pada penelitian ini.

Pada fase intervensi (B) dengan menggunakan metode proyek menunjukkan adanya penurunan pada penolakan untuk bekerja sama

dalam pelaksanaan piket kelas. Pemberian intervensi diberikan secara intensif selama 5 kali pertemuan, seluruh persiapan proyek telah disiapkan oleh peneliti untuk menunjang pelaksanaan piket secara maksimal. Pelaksanaan metode proyek lebih mudah dipahami oleh anak karena intervensi diberikan dengan cara yang sederhana dengan menghadapkan anak dalam situasi ruangan kelas yang kotor kemudian anak di arahkan untuk membersihkan ruangan kelas dengan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat pendapat Siegel (dalam Nawawi dkk, 2009:12) yang menyatakan bahwa individu dengan gangguan autisme lebih mudah untuk memperoleh informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulus pendengaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan fase baseline (A1), dilanjutkan dengan fase intervensi (B) dan dilakukan pengulangan baseline (A2) untuk menguji keefektifitas metode proyek yang telah digunakan. Pada perilaku sosial anak autis aspek kerja sama subyek Bm memiliki angka penolakan tertinggi pada fase baseline (A1) yaitu 4 pada fase intervensi (B) yaitu 0 dan pada fase baseline (A2) yaitu 3. Berdasarkan perolehan rata-rata data diatas dapat disimpulkan bahwa metode proyek mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial anak autis yaitu menurunnya penolakan setelah diberikan intervensi sehingga dapat diketahui bahwa metode proyek mempunyai pengaruh terhadap perilaku penolakam kerjasama anak autis di lembaga ABK Insani Mandiri Sidoarjo.

Impilikasi metode proyek terhadap anak autis usia dini disamping dapat mengurangi perilaku penolakan kerjasama juga dapat mengoptimalkan perilaku sosial aspek yang lainnya. Metode proyek juga dapat digunakan sebagai metode untuk mengoptimalkan aspek kognitif pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah bahwa ada pengaruh metode proyek terhadap perilaku kerjasama anak autis kelompok B di Tk Insani Mandiri Sidoarjo. Hal ini dikarenakan melalui metode proyek yang diberikan pada anak melalui kegiatan piket kelas memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada anak untuk mengoptimalkan interaksi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat menurunkan perilaku penolakan

kerja sama anak autis kelompok B dengan rata-rata frekuensi pada fase baseline (A1) 3,5 dilanjutkan fase intervensi (B) 0 dan fase pengulangan observasi baseline (A2) 2,5. Dari overlap kedua data menunjukkan nilai presentase yang kecil yaitu 20% yang berarti metode proyek berpengaruh terhadap perilaku penolakan kerjasama anak autis. Penelitian ini dilakukan selama 13 kali pertemuan dimulai tanggal 18 April s/d 18 Mei 2016.

SARAN

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh metode proyek terhadap perilaku sosial anak autis kelompok TK B di Insani Mandiri Sidoarjo, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Metode proyek dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial anak autis, karena metode proyek menghadapkan anak pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan secara langsung, sehingga anak lebih mudah untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial di masyarakat

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa atau lanjutan, peneliti menyarankan agar lebih memperdalam dan memperluas serta dapat melengkapi kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bekti, Ardiana. 2014. *Pengaruh Parachute Play (Bermain Parasut) Terhadap Pengembangan Perilaku Sosial Anak Autis*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA. . Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Mudjito. tth. *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Kependidikan.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder, Fifth Edition, DSM-5, APA*. Washington DC, London, England.
- Minartin. 2013. *Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok A Di TK Aisyiyah Bustanulafal Toboli*. Mahasiswa Program Studi PG PAUD. Universitas Tadulako.
- Nawaduddin, Nawafly. 2012. *Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di Tk Havard Pre School ebomas Gresik*. Program Studi PG-PAUD , Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA
- Nugraha, Ali. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno. Suhartini Endang dan Purwandari. 2010. *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Medi Berkonsep Bahan Konvergensi untuk Anak Autis*, Vol 40, Nomor 2, November 2010, hal 201-214.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED). University Of Tsukuba.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya : Unesa University Press